



Strategi Terapi Kasih Sayang dalam Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa pada Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar

Sovia Dwi Maharani¹, Alfi Laila^{*2}, Fauza Revalia³, Windy Novita Ningrum⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

E-mail: alfilaila@unpkediri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-10	Character education is an important component of the national curriculum, but disciplinary violations and low student responsibility, especially during flag ceremonies, still occur frequently. Flag ceremonies are a strategic moment to foster obedience and nationalism, so a more humanistic approach to guidance is needed as an alternative to punishment. This study aims to 1) describe the implementation of the Love Therapy program, 2) identify its obstacles, and 3) analyze the effectiveness of the love therapy program in improving the discipline and responsibility of elementary school students. The research method used a descriptive qualitative approach with subjects including the Vice of the Principal, Class Teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using triangulation of sources through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that 1) Affection Therapy is applied after disciplinary violations such as tardiness, neatness of uniforms, and lack of solemnity, with a personal approach to build internal awareness, 2) The main obstacles include differences in student character, uneven teacher empathy skills, and low parental involvement, 3) This program has been proven effective in reducing repeat offenses and fostering more consistent disciplinary attitudes. Further research using quantitative approaches is recommended to measure the long-term impact of the Affection Therapy program.
Keywords: <i>Character Education;</i> <i>Discipline;</i> <i>Responsibility;</i> <i>A Loving Approach;</i> <i>Flag Ceremony Activities.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-10	
Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Karakter Disiplin;</i> <i>Karakter Tanggung Jawab;</i> <i>Pendekatan Kasih Sayang;</i> <i>Kegiatan Upacara Bendera.</i>	Abstrak Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam kurikulum nasional, namun pelanggaran kedisiplinan dan rendahnya tanggung jawab siswa, khususnya saat upacara bendera, masih sering terjadi. Upacara bendera menjadi momen strategis untuk menumbuhkan kepatuhan dan nasionalisme, sehingga diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih humanis sebagai alternatif hukuman. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan pelaksanaan program Terapi Kasih Sayang, 2) mengidentifikasi hambatannya, serta 3) menganalisis efektivitas program terapi kasih sayang dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek Wakil Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sumber melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Terapi Kasih Sayang diterapkan setelah pelanggaran disiplin seperti keterlambatan, kerapian seragam, dan kurangnya kekhidmatan, dengan pendekatan personal untuk membangun kesadaran internal, 2) Hambatan utama meliputi perbedaan karakter siswa, kemampuan empatik guru yang belum merata, serta rendahnya keterlibatan orang tua, 3) program ini terbukti efektif menurunkan pelanggaran berulang dan membentuk sikap disiplin yang lebih konsisten. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak jangka panjang program Terapi Kasih Sayang.

I. PENDAHULUAN

Banyak sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi permasalahan rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan formal seperti upacara bendera. Kedisiplinan siswa sejatinya tidak hanya dibangun melalui aturan dan tata tertib, tetapi juga melalui pembiasaan yang disertai

dukungan emosional, keteladanan guru, serta lingkungan yang kondusif. Tanpa adanya dukungan afektif dan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, perilaku disiplin yang ditunjukkan anak cenderung bersifat sementara dan akan menurun ketika tidak ada pengawasan langsung. Penelitian yang dilakukan oleh (Hariandi et al., 2023) menunjukkan bahwa

lingkungan sekolah dan pola asuh guru maupun orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa. Hasil penelitiannya mengungkap adanya penurunan tingkat kedisiplinan dalam praktik upacara bendera di beberapa sekolah dasar. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi pembinaan yang memadukan aspek afektif berupa terapi kasih sayang dengan pendekatan pedagogis agar siswa mampu menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab secara sadar, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan Indonesia karena berperan penting membentuk kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab siswa sejak usia dini. Namun, praktik pelaksanaannya di sekolah dasar masih sering berorientasi pada pendekatan hukuman yang cenderung menimbulkan ketakutan, bukan kesadaran yang tumbuh secara internal. Karakter dapat membentuk jati diri seseorang yang menunjukkan citra diri seperti nilai-nilai, budaya, dan kehidupan sosial yang diyakini oleh lingkungan masyarakat (Laila et al., 2024). Sejalan dengan itu, (Yasin, 2025) menunjukkan bahwa kegiatan upacara bendera dapat dimanfaatkan sebagai media efektif untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan rasa tanggung jawab melalui pembiasaan yang terstruktur. Sebagaimana dinyatakan oleh (Laila & Saidah, 2020), kolaborasi yang terjalin baik antara sekolah dan orang tua akan memberikan dukungan positif yang signifikan bagi kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu, strategi terapi kasih sayang menjadi alternatif yang efektif untuk menumbuhkan disiplin serta tanggung jawab secara konsisten, dan berkelanjutan dalam aktivitas rutin seperti upacara bendera.

Penulisan ini bertujuan menganalisis serta mendeskripsikan penerapan strategi terapi kasih sayang dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SD Laboratorium UN PGRI Kediri. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pembentukan perilaku positif melalui empati, perhatian, dan komunikasi suportif, bukan hukuman yang sering memicu resistensi. Berdasarkan penelitian (Ningrum et al., 2020), karakter disiplin dan tanggung jawab dapat berkembang optimal apabila siswa memperoleh bimbingan yang hangat dan penuh kasih dari pendidik. Karakter disiplin dan tanggung jawab menjadi karakter utama dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sehingga penguatannya harus dimulai dari kesadaran internal individu sejak dini secara

konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan terapi kasih sayang diharapkan menjadi model pembinaan yang humanis, konstruktif, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pendidikan karakter di sekolah dasar agar siswa tidak hanya patuh formal, tetapi juga memiliki kesadaran bertanggung jawab yang tumbuh dari dalam diri mereka secara konsisten.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa strategi terapi kasih sayang dalam kegiatan upacara bendera mampu membangun karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Pendekatan berbelas kasih dan disiplin positif diyakini menciptakan iklim psikologis yang aman sehingga siswa lebih patuh pada tata tertib karena merasa diterima, didengar, dan dipahami, bukan karena takut pada hukuman. Penelitian ini sejalan dengan (May, 2024) yang menunjukkan bahwa upacara bendera dapat menjadi wahana efektif untuk internalisasi nilai kedisiplinan, halus, serta tanggung jawab melalui pembiasaan rutin. Sementara itu, model disiplin positif dan kolaboratif terbukti memperkuat perilaku bertanggung jawab dalam aktivitas kelas maupun lingkungan sekolah. Intervensi yang konsisten pada rutinitas mingguan membantu memperkuat kebiasaan prososial dan memperjelas peran serta konsekuensi bersama. Dengan demikian, jika strategi terapi kasih sayang diterapkan secara sistematis melalui komunikasi empatik, penguatan positif, dan refleksi tugas maka karakter disiplin dan tanggung jawab siswa akan meningkat dalam suasana belajar yang lebih manusiawi dan bermakna.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada implementasi Strategi Terapi Kasih Sayang dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik pada kegiatan upacara bendera di SD Laboratorium UN PGRI Kediri. Fokus penelitian diarahkan pada pola perubahan perilaku yang muncul setelah siswa mendapatkan pembiasaan melalui pendekatan empatik dan humanis dalam proses pembinaan. Kedisiplinan dipahami sebagai sikap patuh siswa terhadap aturan sekolah yang menjadi landasan keberhasilan proses pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh (Ningrum et al., 2020) bahwa disiplin merupakan fondasi pembentukan karakter positif. Upacara bendera berfungsi sebagai wahana pembiasaan nilai melalui aktivitas terstruktur, sehingga memungkinkan guru mengamati perkembangan

sikap secara nyata. Strategi Terapi Kasih Sayang kemudian diposisikan sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan hubungan interpersonal, empati, dan refleksi perilaku agar siswa mampu memahami serta bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek. Pendekatan ini dipilih karena pembentukan karakter tidak hanya dapat dinilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung bertahap (Ningrum et al., 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi perilaku siswa saat upacara, wawancara dengan guru sebagai pelaksana Strategi Terapi Kasih Sayang, serta analisis dokumentasi terkait kegiatan pembinaan. Data sekunder diperoleh dari artikel dan jurnal ilmiah, termasuk temuan (Paputungan et al., 2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup unsur kognitif, afektif, dan tindakan nyata. Dengan memadukan data primer dan sekunder, penelitian memperoleh gambaran mendalam mengenai dinamika penerapan strategi serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara berurutan untuk mengidentifikasi pola-pola penting terkait pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa. Setiap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisasi menggunakan pengodean tematik sehingga hubungan antara tindakan guru dan respons siswa dapat dipahami secara menyeluruh. Temuan kemudian ditafsirkan dengan merujuk pada konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, sebagaimana dijelaskan oleh (Paputungan et al., 2022) bahwa internalisasi nilai terjadi melalui keterlibatan afektif dan tindakan nyata. Melalui analisis rasional dan reflektif, penelitian ini menghasilkan gambaran terpadu mengenai bagaimana Strategi Terapi Kasih Sayang berkontribusi dalam membentuk perilaku disiplin, meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib, serta memperkuat rasa tanggung jawab siswa selama pelaksanaan upacara bendera, sehingga memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika perubahan perilaku siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan Program Terapi Kasih Sayang, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa selama kegiatan upacara bendera. Berbagai pelanggaran yang kerap terjadi seperti keterlambatan, ketidaklengkapan atribut, perilaku tidak khidmat, dan ketidakpatuhan terhadap aturan baris-berbaris menjadi fokus utama kajian. Melalui pendekatan dialog personal, pendampingan emosional, dan pemberian tugas reflektif, program ini dirancang untuk menumbuhkan pemahaman internal terhadap aturan tanpa ketergantungan pada hukuman. Dengan metode kualitatif, penelitian menilai bagaimana intervensi berbasis empati mampu menurunkan angka pelanggaran dan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih konsisten.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kedisiplinan siswa saat mengikuti upacara bendera, suatu fenomena yang masih menjadi persoalan signifikan di berbagai sekolah dasar. Upacara yang seharusnya berfungsi sebagai media internalisasi nilai nasionalisme, tanggung jawab, dan kepatuhan belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pembinaan karakter yang tidak sebatas normatif, tetapi juga mampu menyentuh ranah emosional siswa. Program Terapi Kasih Sayang dipandang relevan sebagai pendekatan humanis yang sejalan dengan tuntutan pendidikan karakter kontemporer, karena menekankan pembinaan melalui interaksi empatik dan hubungan emosional positif antara guru dan siswa sebagai fondasi terbentuknya disiplin internal.

Penelitian ini juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan program pembinaan karakter yang lebih sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Peningkatan kompetensi guru dalam komunikasi empatik, penyusunan instrumen evaluasi pelanggaran yang lebih terstruktur, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi rekomendasi penting untuk memastikan konsistensi pembinaan. Program Terapi Kasih Sayang perlu diintegrasikan sebagai bagian dari rutinitas pendidikan, bukan hanya diterapkan ketika pelanggaran

terjadi. Selain itu, penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kuantitatif diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang secara lebih objektif. Dengan demikian, model pembinaan ini diharapkan memperkuat kultur positif dan menumbuhkan disiplin sebagai wujud kesadaran internal yang berkelanjutan pada diri siswa.

B. Pembahasan

1. Strategi Pelaksanaan Program Terapi Kasih Sayang

Program Terapi Kasih Sayang di SD Laboratorium UN PGRI Kediri merupakan strategi pembinaan karakter yang menekankan pendekatan empatik, disiplin positif, dan dialog personal sebagai respons terhadap pelanggaran selama upacara bendera. Program ini menjadi alternatif dari hukuman sehingga siswa tidak merasa tertekan, tetapi memperoleh bimbingan untuk memahami kesalahan melalui refleksi terarah. Tujuannya tidak hanya menertibkan perilaku, tetapi menumbuhkan tanggung jawab internal dan kesadaran akan nilai kedisiplinan. Pendekatan humanis ini memperkuat makna upacara sebagai proses pembiasaan karakter, memberi kesempatan siswa belajar menghormati aturan dan mengendalikan perilaku dalam suasana aman serta suportif yang mendorong perkembangan moral berkelanjutan.

Data penelitian menunjukkan bahwa Program Terapi Kasih Sayang dilaksanakan secara sistematis setelah muncul pelanggaran seperti keterlambatan, atribut tidak lengkap, atau kurangnya sikap khidmat saat upacara. Guru membariskan siswa pelanggar secara terpisah tanpa memermalukan dan melakukan dialog dua arah untuk membantu mereka memahami alasan perilaku. Wawancara menegaskan bahwa pendekatan empatik digunakan agar siswa mampu merefleksikan tindakan. Dokumentasi mencatat tugas reflektif seperti menulis cerita, membuat poster kedisiplinan, dan kegiatan sosial. Namun pencatatan pelanggaran belum formal. Triangulasi data menunjukkan program ini meningkatkan kesadaran, disiplin, dan tanggung jawab siswa karena perubahan muncul dari pemahaman internal, bukan rasa takut.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Terapi Kasih Sayang di SD Laboratorium UN PGRI Kediri bukan sekadar penanganan pelanggaran, tetapi strategi pedagogis yang memadukan empati dan disiplin positif. Program ini membantu siswa memahami alasan tindakan mereka dan memberi kesempatan untuk memperbaiki diri melalui aktivitas yang membangun. Inti program terletak pada upaya menumbuhkan kesadaran diri agar siswa memahami aturan serta mengelola konsekuensi secara bertanggung jawab. Melalui dialog personal, refleksi tertulis, dan tugas konstruktif, siswa menginternalisasi disiplin sebagai kebutuhan. Perubahan perilaku muncul melalui pembinaan yang hangat, sehingga karakter berkembang secara konsisten, manusiawi, dan bermakna.

Program Terapi Kasih Sayang dilaksanakan melalui tahapan terstruktur, dimulai dari identifikasi siswa yang melanggar aturan saat upacara. Setelah kegiatan, guru memisahkan siswa pelanggar dan melakukan percakapan dari hati ke hati untuk menggali penyebab perilaku serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya ketepatan waktu, kerapian, dan sikap hormat. Tahap selanjutnya berupa pemberian tugas edukatif, seperti menulis refleksi, membuat poster aturan upacara, atau membersihkan kelas sebagai bentuk tanggung jawab. Konsekuensi ini bersifat mendidik, bukan menghukum. Seluruh proses dilakukan secara hangat dan tidak memermalukan siswa sehingga mereka menginternalisasi nilai disiplin dan membangun motivasi internal secara berkelanjutan.

Interpretasi menunjukkan bahwa penerapan Program Terapi Kasih Sayang berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa selama upacara bendera serta menciptakan hubungan emosional positif antara guru dan siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan aturan, tetapi menumbuhkan kesadaran moral melalui refleksi dan dialog empatik yang berkelanjutan. Dibandingkan pendekatan hukuman yang menimbulkan ketakutan, program ini menciptakan rasa aman sehingga siswa lebih terbuka menerima umpan balik. Program ini juga memberi ruang bagi siswa

memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi secara realistik, sehingga nilai disiplin terinternalisasi secara mendalam dan menghasilkan kepatuhan yang bersifat internal, bukan sekadar pengawasan.

2. Hambatan Program Terapi Kasih Sayang

Kendala Program Terapi Kasih Sayang di SD Laboratorium UN PGRI Kediri muncul selama pelaksanaan upacara bendera. Program yang bertujuan membangun disiplin dan tanggung jawab melalui pendekatan empatik ini membutuhkan kesabaran karena pembentukan karakter sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi guru dan siswa. Peralihan dari pendekatan hukuman ke pendekatan kasih sayang memunculkan perbedaan respons siswa, karena karakter tiap anak berbeda dan tidak semuanya menerima pembinaan yang lembut. Beberapa siswa bahkan menganggap pendekatan non-hukuman kurang tegas. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan budaya sekolah yang positif serta kolaborasi kuat antara guru, siswa, dan orang tua agar program berjalan konsisten dan efektif.

Data penelitian menunjukkan bahwa Program Terapi Kasih Sayang diterapkan setelah siswa melakukan pelanggaran seperti datang terlambat, atribut tidak lengkap, atau kurang khidmat saat upacara. Observasi memperlihatkan bahwa guru memisahkan siswa pelanggar tanpa memermalukan, lalu mengajak mereka berdialog dengan lembut untuk memahami alasan perilaku. Wawancara mengungkap bahwa siswa diberi tugas refleksi, membuat poster kedisiplinan, atau melaksanakan tanggung jawab seperti membersihkan kelas. Dokumentasi menunjukkan peningkatan perilaku positif, seperti ketepatan waktu, kerapian barisan, dan sikap lebih baik. Pendekatan ini tidak menimbulkan ketakutan, tetapi memotivasi siswa berubah secara natural. Dengan demikian, strategi ini efektif membangun disiplin dan tanggung jawab tanpa paksaan.

Hasil penelitian menegaskan bahwa Program Terapi Kasih Sayang di SD Laboratorium UN PGRI Kediri merupakan strategi pembinaan karakter yang menekankan pendekatan empatik dalam membentuk kedisiplinan siswa. Setiap pelanggaran ditangani melalui pembinaan

lembut tanpa hukuman, sehingga siswa memahami kesalahan tanpa merasa dipermalukan. Guru mengajak siswa melakukan refleksi melalui kegiatan sederhana seperti menulis catatan, membuat poster, atau menjalankan tugas sosial sebagai bentuk tanggung jawab. Perubahan perilaku muncul lebih mudah ketika siswa diberi kesempatan berpikir dan memahami konsekuensi secara sadar. Secara keseluruhan, program ini relevan dan berkelanjutan karena mampu mendorong kedisiplinan serta mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa.

Pelaksanaan Program Terapi Kasih Sayang menghadapi beberapa hambatan nyata. Guru sering menemui siswa sulit diarahkan, terutama yang belum memahami disiplin dan tanggung jawab secara internal, sehingga program dianggap sekadar nasihat. Perubahan mindset dari hukuman ke terapi membutuhkan adaptasi. Dukungan orang tua masih terbatas, beberapa tidak mengetahui program, sehingga strategi sekolah tidak berlanjut di rumah. Tidak adanya catatan pelanggaran dan dokumentasi kegiatan yang lengkap menyulitkan pemantauan jangka panjang. Waktu pelaksanaan terbatas dan padatnya jadwal sekolah membatasi pendampingan mendalam. Hambatan ini menekankan pentingnya kerja sama lebih kuat antara sekolah dan orang tua.

Interpretasi hambatan menunjukkan Terapi Kasih Sayang sangat bergantung pada konsistensi hubungan emosional guru-siswa, sehingga setiap kendala dapat memengaruhi efektivitas. Perbedaan karakter siswa membuat program membutuhkan proses pembiasaan berulang dan bertahap, bukan hasil instan. Kesulitan guru menerapkan empati secara konsisten dan minimnya keterlibatan orang tua memengaruhi pembentukan disiplin. Tidak adanya dokumentasi formal pelanggaran menurunkan akurasi evaluasi dan mempersulit pemantauan perkembangan siswa. Terapi Kasih Sayang tetap efektif, namun efektivitasnya meningkat jika kompetensi guru diperkuat dan kolaborasi orang tua lebih aktif. Hambatan menjadi bagian penting penguatan program secara menyeluruh.

3. Efektivitas Program Terapi Kasih Sayang

Pembahasan efektivitas Terapi Kasih Sayang (TKS) muncul dari kebutuhan sekolah mengatasi masalah kedisiplinan saat upacara bendera, seperti keterlambatan, atribut tidak lengkap, dan sikap kurang khidmat. Pendekatan hukuman sebelumnya tidak menghasilkan perubahan perilaku stabil, sehingga dibutuhkan strategi yang hangat, empatik, mendukung, dan berkelanjutan. TKS diterapkan dengan menekankan empati, dialog terbuka, pendekatan personal, serta konsekuensi mendidik, membantu siswa membangun kesadaran internal mentaati tata tertib. Komunikasi hangat dan suportif memungkinkan guru mengarahkan perilaku tanpa tekanan, menumbuhkan motivasi, tanggung jawab, kesadaran diri, dan kematangan karakter siswa secara mendalam dan berkesinambungan.

Data penelitian dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan Terapi Kasih Sayang (TKS) berjalan sistematis dan berdampak positif pada perilaku siswa. Observasi memperlihatkan siswa yang melanggar dibimbing melalui percakapan personal untuk merefleksikan tindakan mereka. Wawancara guru mengungkapkan komunikasi empatik memudahkan siswa memahami alasan pelanggaran dan pentingnya menaati tata tertib. Dokumentasi menunjukkan penurunan pelanggaran seperti keterlambatan dan atribut tidak lengkap, terutama pada kelas dengan disiplin rendah. Meskipun pencatatan belum formal, perubahan perilaku terlihat konsisten. Triangulasi data menegaskan TKS membantu memperbaiki perilaku, menumbuhkan disiplin berbasis kesadaran, dan meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa.

Berdasarkan temuan, inti Program Terapi Kasih Sayang (TKS) bukan sekadar menangani pelanggaran disiplin, tetapi strategi pedagogis untuk membentuk kesadaran diri siswa. Data menunjukkan TKS membimbing siswa memahami alasan tindakan mereka, sehingga konsekuensi bukan hukuman, melainkan bagian proses belajar. Program mengubah persepsi siswa dari "saya dihukum" menjadi "saya bertanggung jawab memperbaiki diri". Guru berperan sebagai figur empatik

melalui percakapan terarah, refleksi, dan tugas konstruktif untuk mendorong perubahan perilaku. Pendekatan ini efektif ketika interaksi guru-siswa hangat, jelas, dan konsisten, menekankan bahwa keberhasilan TKS bergantung pada perubahan internal, bukan tekanan eksternal.

Pelaksanaan Terapi Kasih Sayang (TKS) dilakukan melalui tahapan terstruktur mulai dari identifikasi pelanggaran saat upacara bendera. Siswa yang melanggar ditarikkan terpisah dan dibimbing personal untuk menggali penyebab perilaku. Selanjutnya, mereka memperoleh tugas konsekuensi konstruktif, seperti menulis refleksi, membuat poster edukasi, atau kegiatan kebersihan kelas, sebagai bentuk "tanggung jawab logis" agar memahami dampak tindakannya, bukan hukuman yang menimbulkan ketakutan. Proses berjalan tanpa kekerasan fisik maupun verbal, dengan empati, komunikasi jelas, dan keteladanan guru. Pendekatan konsisten ini menumbuhkan tanggung jawab, pengendalian diri, dan pemahaman mendalam terhadap aturan sekolah.

Interpretasi hasil menunjukkan Terapi Kasih Sayang berkontribusi signifikan meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa saat upacara bendera. Program mengalihkan motivasi dari kepatuhan berbasis takut ke kesadaran diri. Peningkatan ketepatan waktu, kerapian seragam, dan sikap khidmat menunjukkan disiplin dipahami sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab pribadi. Pendekatan berbasis kasih sayang menciptakan rasa aman emosional, memudahkan siswa menerima teguran, refleksi diri, dan memperbaiki perilaku tanpa merasa terancam. Penurunan pelanggaran berulang menegaskan TKS efektif membentuk kebiasaan positif jangka panjang, memperkuat moralitas, kesadaran, dan karakter internal siswa secara berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Program Terapi Kasih Sayang (TKS) terbukti efektif membangun disiplin dan tanggung jawab siswa selama upacara bendera di SD Laboratorium UN PGRI Kediri. Efektivitas ini terlihat dari berkurangnya pelanggaran seperti keterlambatan, atribut

seragam tidak lengkap, dan sikap kurang khidmat. Melalui pendekatan Terapi Kasih Sayang siswa mampu memahami aturan dan dampak perilaku mereka. TKS juga mengubah pandangan siswa tentang disiplin dari rasa takut menjadi kesadaran diri. Guru melaporkan hubungan dengan siswa lebih positif, pembinaan lebih hangat, dan siswa lebih berani memperbaiki diri, sehingga TKS menjadi pendekatan humanis dan berkelanjutan.

Kekuatan utama penelitian ini terlihat dari kemampuan Program Terapi Kasih Sayang (TKS) yang menghasilkan perubahan perilaku nyata melalui pembinaan Terapi Kasih sayang yang terstruktur, dan berkelanjutan. Validitas temuan semakin kuat karena memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi. TKS menjadi aspek unggulan karena berhasil menggeser kedisiplinan siswa dari kepatuhan berbasis ketakutan menuju kesadaran internal. Interaksi personal, tugas reflektif, dan konsekuensi konstruktif terbukti efektif menurunkan pelanggaran berulang. Suasana pembinaan yang hangat dan aman membuat siswa lebih terbuka mengevaluasi diri. Penelitian ini juga memberikan gambaran rinci praktik pembinaan karakter dan menawarkan model intervensi yang humanis serta mudah diterapkan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan program selanjutnya. Pencatatan pelanggaran masih kurang konsisten karena guru tidak selalu membuat dokumentasi formal, sehingga evaluasi hanya bergantung pada ingatan dan pengamatan langsung. Perbedaan karakter siswa juga menjadi tantangan, karena beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama menyesuaikan diri dengan pendekatan non-hukuman, bahkan menganggap TKS terlalu lembut. Dari sisi guru, perubahan pola pikir dari hukuman ke pendekatan empatik tidak selalu berjalan mudah sehingga kualitas pelaksanaan berbeda-beda. Minimnya keterlibatan orang tua membuat nilai disiplin di sekolah tidak selalu berlanjut di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi sekolah-orang tua sangat diperlukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah meningkatkan konsistensi pencatatan pelanggaran melalui instrumen

evaluasi yang terstruktur sehingga perkembangan perilaku siswa dapat dipantau secara lebih akurat. Guru juga perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan terkait komunikasi empatik dan disiplin positif agar pelaksanaan Terapi Kasih Sayang berjalan lebih seragam di semua kelas. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu diperkuat melalui kerja sama dan sosialisasi rutin agar nilai disiplin yang dibangun di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan rumah. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak jangka panjang program secara lebih objektif serta memperluas konteks penelitian pada sekolah atau jenjang yang berbeda sebagai banding.

DAFTAR RUJUKAN

- May. (2024). *Penerapan disiplin positif dalam pembentukan karakter anak di sekolah dasar*. *Jurnal SUNETOS*, 1(1), 1-12. <https://journal.sttsunergeo.ac.id/index.php/sunergeo/article/view/40>
- Hariandi, A., Setyawan, A., Agustin, S. P., & Lathifah, R. (2023). Upacara Bendera dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar 121 / I Muara Singoan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10174-10177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3329>
- Laila, A., Mukmin, B. A., Permana, E. P., & Imron, I. F. (2024). Penguatan Karakter melalui Penggalian Kearifan Lokal Kediri bagi Karang Taruna Desa Rejomulyo Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Jurnal ABDINUS - Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 416-423. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i2.22319>
- Laila, A., & Saidah, K. (2020). Potential and Barrier Analysis , Implementation of Education Based on Local Wisdom in SDN Burengan 2 Kediri , Indonesia. 1955-1963. <https://www.ieomsociety.org/ieom2020/papers/478.pdf>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., Fajrie, N., & Artikel, S. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 105-117. <https://doi.org/10.24176/JPP.V3I1.5105>

Paputungan, F., Pendidikan, T., Pendidikan, F. I., Mandiri, U. B., & Gorontalo, K. (2022). TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(2), 87-95.
<https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JEaC/article/download/1119/645>

Yasin, N. A. (2025). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Upacara Bendera di Sekolah Dasar. *JAHIDIK- Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
<https://doi.org/10.35912/jahidik.v5i1.4970>